

# STRATEGI DAN MOTIVASI MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIZUL AL-QUR'AN NURUL FURQON MALANG

Muhammad Ayyinna Yusron Farouq<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana, No. 50, Malang, 65144, Indonesia

<sup>1</sup> ayinfarouq@yahoo.co.id \*;

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received : 2022-08-10

Revised : 2023-03-16

Accepted : 2023-06-19

Keyword: Strategy, Motivation, College Student.

## ABSTRACT

*Al-Qur'an is the only holy book of Allah, that is memorized by many people all over the world. Being a student who memorizes the Qur'an as well as a female, student will go through many dynamics of life. Memorizing the Qur'an is a commendable and noble deed. PPTQ Nurul Fruqon as a forum for memorizers of Qur'an tries to apply strategies and motivation to memorize the Qur'an. This study applied a qualitative approach. The type of study was a case study. Sources of data were students of social humanities faculty and science and technology faculty at PPTQ Nurul Furqon. Data collection techniques were done through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis applied data presentation, data reduction, conclusion and verification. The aims of this study were: (1) to find out the strategy of memorizing the Al-Qur'an in the students of PPTQ Nurul Furqon Malang students, and (2) to find out the motivation to memorize the Al-Qur'an in the students of the PPTQ Nurul Furqon Islamic boarding school Malang. Based on the results, the conclusions were drawn as follows: (1) students' motivation in memorizing the Al-Qur'an at Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Putri Nurul Furqon Malang including (a) fostering a sense of love to Al-Qur'an, (b) making the family happy. Strategies for memorizing the Qur'an for students at Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Nurul Furqon Malang were as follows: (a) Time Management, (b) Murajaah Al-Qur'an, (c) Regularly Increase Memorization (Takrir), (d) Continuously Deposits and Reciting al-Qur'an.*

## ABSTRAK

Kata Kunci: Strategi, Motivasi, Mahasiswa.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci Allah yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Menjadi santri yang menghafalkan Qur'an sekaligus mahasiswa akan melewati banyak dinamika kehidupan. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan terpuji dan mulia. PPTQ Nurul Fruqon sebagai wadah para penghafal Qur'an berusaha menerapkan strategi dan, motivasi yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data penelitian adalah mahasiswa fakultas sosial humaniora dan fakultas sains dan teknologi di PPTQ Nurul Furqon. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui strategi menghafal Al-Qur'an pada santri mahasiswa PPTQ Nurul Furqon Malang, dan (2) mengetahui motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri mahasiswa pondok PPTQ Nurul Furqon Malang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diambil

kesimpulan tentang (1) motivasi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Malang diantaranya (a) menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, (b) membahagiakan keluarga. Strategi menghafal Al-Qur'an pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang adalah (a) Manajemen Waktu, (b) Murajaah Al-Qur'an, (c) Teratur Menambah Hafalan (Takrir), (d). Istiqomah Setoran dan Nderes.

## Pendahuluan

Sebagian besar umat muslim akhir-akhir ini merasakan euforia beberapa lembaga acara Islami yang menyiarkan tentang kegiatan penghafal Al-Qur'an. Banyak diantara mereka yang masih berumur anak-anak, remaja, hingga dewasa. Begitu pula dengan animo masyarakat yang ingin memondokkan anaknya di pesantren tahfidz. Pondok pesantren yang mengkaji kitab Al-Qur'an juga sudah mulai merebak mulai dari desa hingga ke kota. Pondok pesantren tersebut memiliki berbagai macam karakteristik, gaya pembelajaran, strategi, motivasi dan latar belakang santri.

Di daerah wetan pasar besar Kota Malang, terdapat sebuah pondok yang bernuansa Al-Qur'ani, meskipun berada di tengah keramaian, tidak mengurangi pesona kualitas dan alumni yang telah dihasilkan. Sudah banyak alumni pondok yang telah lulus kuliah dan menamatkan hafalan Al-Qur'annya. Ketika telah melanjutkan kuliah, mereka tetap kembali beraktifitas seperti biasa di PPTQ Nurul Furqon. Mayoritas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Putri Nurul Furqon Malang adalah seorang mahasiswa yang kuliah di berbagai kampus di Kota Malang. Santri menjadikan pedoman hidup melalui Al-Qur'an. Menurut Ramdani, Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah kitab suci agung dari Allah SWT. yang merupakan salah satu dari sekian banyak keajaiban yang diberikan oleh Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW (Saputra, Ramdani, Ramdani, & Rusmana, 2022).

Santri PPTQ Putri Nurul Furqon adalah mereka yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami bidang tahfidz Al-Qur'an dan ilmu- ilmu agama Islam. Berdasarkan data terakhir, dengan pengurus serta pengumpulan data, jumlah santri PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang hingga penelitian ini dilakukan sekitar 130 santri, namun yang menjadi focus penelitian ini adalah sebagian mahasiswa saintek dan soshum. Sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an membutuhkan kesiapan mental dan usaha yang ekstra, karena mereka dituntut agar bisa mengatur waktu antara tugas dari kampus dan kewajiban mengafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama untuk membuat tambahan hafalan dan *muroja'ah* hafalannya, apalagi mahasiswa yang memiliki kesibukan dan tugas-tugas dari kampus. Berangkat dari kenyataan di atas, maka diperlukan sebuah terobosan baru untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Allah SWT tidak memerintahkan nabi-Nya untuk mencari tambahan sesuatu kecuali ilmu. Telah dijelaskan pula bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terkandung ilmu- ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia tentang tuhan-Nya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek ibadah dan muamalah.

Huda menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan luas yang menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak tenaga untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu. Para hafid hafidzah tersebut menghafal dengan motivasi utama menjaga kemurnian dan kelanggengan Al-Qur'an (Huda, 2018).

Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami Al-Qur'an tentunya memiliki motivasi didalam dirinya. Salim menyebutkan motivasi tersebut diantaranya adalah (a) Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam, (b) kecintaan kepada Al-Qur'an, (c) Mendapatkan ridho Allah SWT dan syafaat nabi, dan (d) Mengajar ilmu Al-Qur'an. Ustman R.A. menyebutkan bahwa Nabi SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (H.R. Al-Bukhari).

Seorang penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan kemuliaan berupa memberikan *syafaat* (pertolongan) kepada sepuluh anggota keluarganya pada hari kiamat. Dengan berpegangan pada hadits ini, seorang penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan kemuliaan berupa penghormatan dari masyarakat. Ini berarti ada keuntungan sosial yang didapatkan oleh penghafal Al-Qur’an.

Selain itu, terdapat motivasi yang memang benar-benar berasal dari keinginan diri sendiri. Penghafal tersebut memiliki niat dan yakin bahwa dirinya mampu menghafal Al-Qur’an. Hal ini juga didukung menurut pendapat Raiya yang memaparkan mahasiswi santri perlu diarahkan untuk benar-benar membentuk keyakinan untuk tetap menghafal Al-Qur’an (Abu Raiya, 2008). Keyakinan, yaitu dimensi yang mengukur tentang keyakinan individu, praktek, etika perilaku yang boleh dilakukan dan etika perilaku yang dilarang dilakukan. Al-Qur’an juga memberi perintah, untuk saling menghargai yang diajarkan dalam agama lain (Ghozali & Rizal, 2021). Menurut Badruzzaman diperlukan juga membaca secara cermat ayat per-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (an- nadzar) (Badruzzaman, 2019).

Adapun strategi menghafal Al-Qur’an menurut Hafidz dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an” diantaranya adalah (a) strategi pengulangan ganda, (b) menghafal urutan-urutan ayat, (c) memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya, (d) Disetorkan pada seorang pengampu. Selain itu, diperlukan pula sebuah kematangan pikiran, fokus dan konsentrasi ketika menghafal Al-Qur’an (Al-Hafidz, 2005).

Menghafal Al-Qur’an bukan hanya membicarakan tentang bagaimana seseorang mahasiswa santri tersebut mengulang hafalannya, tapi juga melihat caranya. Ghaustani berpendapat bahwa masih ada cara-cara lain untuk melakukan *muroja’ah* seperti *Muroja’ah ala maroko* dan *Muroja’ah da-iriyah* (Al Ghautsani, 2018). penelitian Husna mengatakan bahwa perlunya strategi dalam menghafal Al-Qur’an agar dapat terlaksana dengan lancar (Amalia, 2020).

## Metode

Penelitian ini berupa deksriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur’an. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Walliman, 2011). Moleong menyatakan bahwa diperlukan untuk menghubungkan tema-tema/deskripsi-deskripsi dalam studi kasus (Moleong, 1989). studi kasus dalam konteks penelitian ini dalam lingkup penelitian serta segala sesuatu yang terjadi dalam dunia nyata yang benar-benar terjadi sesuai dengan fakta terkait “Dinamika Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Putri Nurul Furqon Malang.

Data dalam penelitian ini yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah hasil wawancara, hasil observasi dan hasil studi dokumentasi kepada pengasuh dan mahasiswa Saintek dan Soshum. Sumber data adalah mahasiswi santri Fakultas Saintek dan Soshum yang berada di PPTQ Nurul Furqon.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan wawancara interview secara mendalam kepada beberapa santri yang statusnya sebagai mahasiswa Fakultas Saintek dan Soshum, maka dapat diambil beberapa kesimpulan terkait motivasi dan strategi.

### 1. Motivasi Menghafal Al-Qur’an pada Mahasiswa Saintek dan Soshum dalam PPTQ Nurul Furqon

Berdasarkan segi tanggung jawab dan tuntutan seorang santri sekaligus mahasiswa aktif yang menghafalkan Al-Qur’an memiliki kuantitaas dan kepadatan kegiatan yang tidak dimiliki mahasiswa yang tidak menghafalkan Al-Qur’an. Banyak hal yang menjadi pemikiran dan pertimbangan sendiri mahasiswa bagaimana caranya gar mampu menjalankan kedua kegiatan tersebut, Berbagai permasalahan terkadang menghampiri baik itu berasal dari factor internal maupun factor eksternal.

Mahasiswi santri Nurul Furqon memiliki motivasi sendiri-sendiri ketika akan menghafalkan Al-Qur'an. Perbedaan yang dimiliki tentu tidak terlalu jauh, sebab mereka saling memiliki kesibukan masing-masing.

**a. Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Al-Qur'an**

Motivasi internal diantaranya adalah ingin menumbuhkan cinta dan berusaha untuk mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kelak sudah menyandang predikat hafidzah, tidak serta merta membuat mereka lupa akan tugasnya. Awal keberadaan yang dialami santri adalah memiliki semangat yang tinggi. Menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an ini merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk menghafal Al-Qur'an (Ilyas, 2020). Selain itu, berikut pendapat dari salah satu mahasiswi Saintek Universitas Brawijaya tentang cinta terhadap Al-Qur'anul karim.

*"Menumbuhkan budaya cinta untuk menghafal Al-Qur'an di pondok tahfidz menurut saya sangat bagus, karena dengan adanya pondok tahfidz, akan menyediakan lingkungan yang kondusif dan supportif untuk masyarakat yang ingin menghafal Al-Qur'an, mulai dari fasilitas hingga guru dan teman yang saling mengingatkan. Cinta Al-Qur'an itu dimulai dari hati pribadi masing-masing, bagaimana bisa berkenalan dan akhirnya menjadikan Al-Qur'an sebagai kekasihnya."* (Nur, 2022).

**b. Membahagiakan Keluarga**

Motivasi ekstrinsik juga memiliki dampak tertentu bagi mahasiswi santri yang melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini timbul dari luar diri santri yang membuatnya tetap melanjutkan aktifitasnya tersebut sebagai hafidzah Al-Qur'an. Motivasi ini bisa timbul dari faktor keluarga, sosial budaya, lingkungan dan sebagainya. Selain itu, Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terpuruk dengan sehingga membutuhkan kebahagiaan (Hidayah, 2018).

Orang tua dengan latar belakang keluarga yang memiliki cita-cita untuk menjadi hafidzah akan berpikir untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren khusus tahfidz. Hal ini tentu akan mempengaruhi motivasi santri agar mampu membuat bangga orang tua dan keluarganya bisa senang.

*"Motivasi ekstrinsik menurut saya pribadi salah satunya adalah membahagiakan keluarga. Saya setuju saja karena di pesantren adalah saat yang tepat untuk mengasah dan menjaga hafalan kita, sebab salah satu faktor saya mondok disini adalah dorongan dari orang tua"* (Devita, 2022).

**c. Mengamalkan Ilmu Al-Qur'an**

Banyak cara untuk mempraktekkan ilmu Al-Qur'an ketika sudah terjun ke masyarakat secara langsung. Motivasi yang diambil salah satunya untuk mengamalkan ilmu, menyalurkannya dan mengajarkan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Menurut Wika mengamalkan ilmu Al-Qur'an diperlukan agar terhindar dari problematika ayat Al-Qur'an (Wika, 2019). Kiai Chusaini menjelaskan bahwa menjadi mahasiswi santri penghafal Al-Qur'an perlu menata niatnya kembali sebagai orang yang membawa amanah menjaga firman Allah SWT.

*"Memberikan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an itu tidak selesai di pondok saja, menghafal Al-Qur'an itu kita sudah niat selama hidup kita. Jadi di pondok di rumah, dimana saja, kerja dan tidak kerja. Berumah tangga kita harus tetap kita harus istiqomah nderes, murajaah mengulang-ngulang. Kita hidup dalam situasi repot, tidak ada alasan bagi kita untuk berhenti murajaah, baik kita di pondok maupun setelah pulang ke rumah sampai akhir hayat kita"* (Chusaini, 2022).

Mengamalkan atau mengajarkan dan mempraktekkan ilmu yang telah dipelajarinya sudah dilakukan oleh mahasiswa Saintek dan Soshum. Pengasuh mengatakan bahwa generasi Al-Qur'ani (hafidz/hafidzah) diutamakan untuk membawa *kalamul 'aliy* tersebut agar mampu menunjukkan warisan Allah SWT yang mulia ini. generasi Al-Qur'ani adalah generasi yang cinta Al-Qur'an, membela dan berjuang mensyiarkan dengan membacanya. Generasi Al-Qur'ani yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan sendiri bahwa mengamalkan Al-Qur'an berpengaruh terhadap keberhasilan sebagai *output* dalam hafalan Al-Qur'an (Husna, 2021).

**d. Menggapai Ridho Allah SWT dan Meraih Syafaat Nabi**

Al-Qur'an merupakan kitab yang dibawa Nabi Muhammad kepada umat muslim. Bagi orang yang mengetahui banyak manfaat yang didapatkan ketika menghafalkan Al-Qur'an, tentu sudah tidak asing lagi. Al-Qur'an menjadikan insan yang beirman akan tetap mengingatkannya di dalam sepeku hatinya. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur'an, Yahya mengatakan sebagai

berikut. “Bacalah Al-Qur’an karena ia adalah pemberi syafa’at bagi para pembacanya pada hari kiamat! Bacalah Az-Zahrawain, (yaitu) surat Al-Baqarah dan Ali ‘Imran karena keduanya akan datang ada hari kiamat seperti awan atau sekelompok burung yang berbondong-bondong melindungi pembacanya (An-Nawawi, 1982).

Menurut Az-Zawawi, salah satu keuntungan yang diperoleh dari kemampuan sebagai penjaga kalamullah, para penghafal Al-Qur’an adalah mendapatkan anugerah. dimulai dari syafaat di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Ahlullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah SWT (Az-zawawi, 2010).

Al-Qur’an menjadikan insan yang beriman akan tetap mengingatkannya di dalam sepenuh hatinya. Motivasi untuk melaksanakan perintah Allah SWT itu sudah umum dimiliki santri mahasiswi, namun unikny ada yg memang memiliki hajat untuk mendapatkan syafaat di akhirat. Berikut penjelasan dari salah satu mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

*“Salah satu motivasi yang membuat saya mempertahankan hafalan ini adalah teringat akan janji Allah kepada orang-orang yg selalu membaca al Al-Qur’an yakni “sesungguhnya Al-Qur’an akan memberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafal).” (HR. Muslim) (Defani, 2022).*

## **2. Strategi Menghafal Al-Qur’an pada Mahasiswa Saintek dan Soshum dalam PPTQ Nurul Furqon**

### **a. Manajemen Waktu**

Waktu adalah berputarnya masa ke masa dalam kehidupan manusia. Berputarnya roda kehidupan kita akan melewati arus detik, menit hingga jam. Kiai Khusaini memaparkan pentingnya seseorang penghafal Al-Qur’an harus benar-benar pintar memilih waktu, karena hidup di dunia ini tidak hanya untuk hafalan Al-Qur’an saja, melainkan untuk sekolah, kuliah, kerja, sosialisasi dengan masyarakat sekitar dan lain-lain. Faishol menambahkan bahwa menghafal Al-Qur’an diperlukan mengatur waktu yang baik dan berguna. Seorang penghafal Al-Qur’an harus bisa membagi waktu-waktu tersebut dengan baik (Faishol, Warsah, Mashuri, & Sari, 2021).

*“Tergantung bagaimana dia ketika ada waktu luang dan kosong. Membagi waktu antara mengaji dengan kegiatan yang lain” (Chusaini, 2022).*

Waktu memang tidak bisa diukur dengan materi, namun waktu merupakan hal berharga yang tidak akan bisa terulang lagi jika terlewat. Salah satu cara yang memungkinkan agar mahasiswa dapat mengelola waktu dengan baik yaitu dengan mencatat agenda, kegiatan, aktifitas yang dilakukan sehari-hari di dalam buku pribadi atau catatan harian seperti yang dikatakan dalam wawancara (Ahillah, 2022).

### **b. Muroja’ah Al-Qur’an**

Mahasantri juga bersepakat bahwa solusi atau jalan keluarnya tidak lain ialah dengan lawannya yaitu memperbanyak *muroja’ah* atau pengulangan. Menambah hafalan adalah penting, tetapi mengulang (*muroja’ah*) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Tanpa sebab adanya mengulang hafalan yang sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat-ayat sebelumnya akan sia-sia. Aktifitas menghafalkan Al-Qur’an yang berada di dalam PPTQ Nurul Furqon juga selaras dengan teori dari Qosim yang mengatakan bahwa dalam melakukan *muroja’ah* bisa sebagai cara untuk memantapkan hafalannya (Qosim, 2008). Metode *muroja’ah* ini banyak digunakan sebagai metode menghafal Al-Qur’an dan terbukti berhasil menjaga hafalan (Shafia & Widiyanto, 2021). Penerapan strategi bil ghoib pada santri bisa menguatkan hafalan santri yang berujung pada meningkatnya motivasi santri agar tetap istiqomah menghafalkan Al-Qur’an.

Salah satu cabang *muroja’ah* yang dilakukan di PPTQ Nurul Furqon diantaranya adalah tahksinul Al-Qur’an, yaitu menghatamkan Al-Qur’an lima hari sekali. Bisa tergantung situasi dan kondisi, pengasuh pesantren maupun asatidz atau seorang ahli ilmu berkata “siapa yang menghatamkan *muroja’ah* hafalannya selama lima hari, maka ia tidak akan lupa. Pelaksanaan *muroja’ah* biasanya melibatkan guru pembimbing dan teman sebaya hal ini dilaksanakan untuk mempermudah pelaksanaan pembiasaan *muroja’ah* (Sopyan & Hanafiah, 2022). Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tahfizh di PPTQ Nurul Furqon ini berisi kegiatan membuka pelajaran dan *muroja’ah* materi hafalan sebelumnya bersama-sama selama kurang lebih 20 menit dan kegiatan setoran hafalan bagi yang belum setoran. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh guru.

*“Semua santri harus mengikuti jadwal pondok, yaitu setoran tambahan 1 kali dan 2 kali mengulang hafalan, selain setoran santri harus mengikuti pengajian kitab kuning. Peraturan ini agar menjadi motivasi bagi santri agar rajin mengaji, karena santri yang tidak memenuhi target absen mengaji akan mendapatkan sanksi tersendiri”* (Chusaini, 2022).

#### c. Teratur Menambah Hafalan

Menambah hafalan pada umumnya memberikan *reinforcement* pada mahasiswa santri Nurul Furqon yang ingin tetap tekun dalam menghafal Al-Qur'an. Korelasi ketika menghafal dan terus disiplin menambah hafalan akan membuat hafidzah terus merasa berupaya untuk tumbuh dan berkembang kepada tahap selanjutnya. Al-Qur'an dapat terus dihafalkan seperti lembaga pesantren dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menyebar luas di seluruh Indonesia sehingga menambah jumlah hafidz Al-Qur'an (Utami, 2020). Berikut kutipan wawancara dengan salah satu mahasiswi Universitas Negeri Malang yang mengambil S1 Pendidikan Luar Sekolah.

*“Bagi saya tidak ada trik khusus, semua sama seperti pada umumnya yakni muroja'ah dan menambah hafalan sesuai dengan kemampuan setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka selanjutnya menambah materi ayat baru dengan membaca binadhar terlebih dahulu dan mengulang-ngulang seperti pada materi pertama”* (Adinda, 2022).

#### d. 3 in 1 Setoran

Menjadi seorang mahasiswi sekaligus santri yang berkeinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tentu tidak mudah. Banyak juga yang beranggapan bahwa santri mahasiswi lebih lama dalam menghafalkan Al-Qur'an jika dibandingkan dengan santri yang hanya mondok saja. Namun, pesantren ini mampu membuktikan bahwasannya seorang santri mahasiswi mampu menghafalkan Al-Qur'an ditengah-tengah kesibukannya. Hanifah mengatakan menghafal dan membaca Al-Qur'an juga perlu meluangkan waktu sehingga orang tersebut bisa termotivasi (Hanifah, 2021).

Dalam data peraturan santri disebutkan 3 in 1 setoran adalah satu hari 3 kali setoran. Rinciannya adalah 1 kali *ziyadah* hafalan dan 2 kali *muroja'ah* hafalan, ketika melakukan setoran untuk *ziyadah* minimal 1 halaman dan untuk *muroja'ah* minimal 5 halaman. 3 in 1 setoran merupakan strategi yang dibuat oleh pengasuh kemudian diterapkan di peraturan pondok dan setiap hari harus dilaksanakan oleh seluruh santri. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mazidatul yang mengatakan bahwa strategi 3 in 2 juga dilakukan di PPTQ Nurul Furqon Malang (Husna, 2021). berikut pernyataan pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Nurul Furqon Malang.

*“Strategi kita sesuaikan dengan zamannya, mungkin pada masa dahulu dengan masa yang sekarang itu sudah berbeda. Kita pertahankan program-program yang baik untuk memudahkan hafalan, kita menambah yang kurang sesuai, kurang bermanfaat. Kita tambahkan dengan program-program yang baru dengan kesesuaian dengan zamannya”. Untuk sekarang kita bisa pakai 3 in 1. “3 in 1 setoran itu sifatnya 2 kali muroja'ah dan 1 kali ditambah dengan hafalan. Ini merupakan program kegiatan wajib disini. Bagi mahasiswi, sebelum berangkat kuliah harus setoran pagi, usahakan setoran tambahan, setelah kuliah kalo ashar sudah di pondok harus setoran muaraja'ah, dan malam juga bisa digunakan untuk muroja'ah”* (Nafis Muhajir, 2021).

#### e. Istiqomah Setoran dan Nderes

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, di lingkungan pesantren terdapat perbedaan yang mendasar dari santri yang hanya murni untuk mondok dengan santri, bagi santriwati nonformal penerapan jenis strategi apapun akan berjalan dengan cukup mudah karena hanya melakukan kegiatan yang ada di lingkungan pondok. Akan tetapi, bagi santri formal yang kegiatannya lebih padat di luar pondok, maka akan lebih sulit untuk melakukan *muroja'ah* dan melakukan setoran kepada pengasuh.

Berdasarkan pengamatan di pondok, selain memerintahkan santrinya untuk selalu semangat dan istiqomah dalam mengaji, K.H Muhammad Chusaini sendiri yang mencontohkan langsung di kehidupan sehari-hari. Istiqomah sendiri diperlukan konsistensi, tetap menjaga alur kontinuitas dalam proses menghafal Al-Qur'an. Niat lurus, kesungguhan dan keistiqomahan yang dimiliki dan diresapi dan diimplementasikan dalam kehidupan mahasantri tentu akan membuat diri mereka menjadi lebih percaya diri dengan hafalan yang mereka punya. Kegiatan hafalan yang berlangsung setiap hari dapat menjadikan mahasantri lebih termotivasi jika diiringi dengan kesungguhan niat secara terus.

*“Ya istiqomah nderes. Situasi bagaimanapun tetap diusahakan istiqomah nderes. Untuk mempertahankan hafalan itu tidak bisa di wirid dengan manapun. Hanya harus istiqomah nderes saja itu yang utama. Ketahanan mahasiswi santri juga akan menjurus pada semangat istiqomahnya”* (Chusaini, 2022).

#### **f. Fokus dan Konsentrasi saat Menghafal Al-Qur'an**

Fokus itu penting ketika dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, selain itu diharuskan membersihkan diri dari perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai wibawanya. Hafidzah juga sebaiknya kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci agar bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Para hafidz-hafidzah harus senantiasa menjaga hati agar kegiatan menghafalnya tidak mengalami banyak gangguan, seperti hal-hal yang dapat mengendorkan semangat, menimbulkan pikiran kacau, memancing emosi, dan lain sebagainya (Ulum, 2007).

*“Konsentrasi, fokus. Jangan bawa persoalan kuliah tatkala menghafalkan Al-Qur'an. Jangan bawa persoalan kegiatan di pondok ketika dalam perkuliahan. Jadi bisa fokus dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Jadi bisa diselesaikan keduanya dengan baik sehingga hafalannya bisa lancar dan kuliahnya juga tidak mudah terganggu”* (Chusaini, 2022)

Untuk mengantisipasi terjadinya santriwati yang tidak disiplin untuk mengikuti kegiatan menghafalkan Al-Qur'an sesuai jadwal, maka pengurus berhak memberikan sanksi.

*“Untuk menertibkan diabsen santri, jika terbukti ada yang melanggar ya didenda, ditegur, dan diberi sanksi. Itu salah satu hal yang bisa mendisiplinkan santri agar tidak berbuat sembarangan”* (Chusaini, 2022)

#### **g. Sabar dan Tekun dalam Belajar**

Menghafal Al-Qur'an juga dapat diniati untuk mempelajari bagaimana ayat-ayat tersebut seakan berbicara dengan kita. Terkadang saking banyaknya kegiatan yang mahasantri dapati selama satu minggu, maka akibatnya adalah kelupaan. Kecenderungan lupa pada diri disebabkan setan menemukan jalan untuk memengaruhi manusia, kadang-kadang setan membuat manusia lupa akan persoalan penting yang mengandung kemaslahatan untuk diri mahasiswi santri. Dahlia juga berpendapat bahwa dalam menghafal sudah pasti rumusnya perlu ketekunan (Lifia, 2020).

*“Ya seperti berkali kali kita terangkan harus dilatih kesabaran dan tidak pernah putus asa. Percaya diri bahwa kita itu mampu. Mengapa yang lain mampu sedangkan kita tidak mampu. Sabar, tidak putus asa, lebih rajin dan giat lagi. Masalah lupa itu kodrat Allah, ndak ada manusia yang tidak lupa. Lupa ya perlu diulang lagi, sebab manusia semua pernah lupa. Lupa merupakan sifat yang menjadi bagian dari manusia itu sendiri”. “Tidak pernah berhenti belajar. Amalkan sebisanya apa yang kamu pelajari sambil belajar terus. Kewajiban belajar terus itu sampai kita di liang lahat, sampai mati. Kalau kita terus belajar, tidak pernah merasa pandai, akan terus bertambah ilmu kita, sehingga Apa yang belum kita ketahui menjadi pengetahuan baru yang kita bisa pelajari”* (Chusaini, 2022).

#### **h. Hidup Tirakat Menghafal Al-Qur'an**

Hidup untuk melestarikan ajaran Al-Qur'an memang dibutuhkan terutama untuk hafidzah di Nurul Furqon. Mereka tidak hanya kuliah di kampus saja, namun juga memiliki kewajiban untuk menetap di pondok pesantren mereka. Aktifitas mereka yang padat tidak membuat mereka cepat berputus asa, namun mereka sudah diajarkan untuk memiliki jiwa muda yang kuat untuk tirakat. Tirakat menghafalkan Al-Qur'an mutlak diperlukan bagi orang yang benar benar termotivasi menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana pendapat dari salah satu mahasiswi Universitas Negeri Malang yang fokus di jurusan Teknik Elektro.

*“Gaya hidupnya itu menurut saya menjadi orang yang sabar dalam artian neriman atau menerima apa yang ada di pondok. Atau bisa dikatakan tirakatnya lebih dibanyakin ketika di pondok. Bahkan berbeda jauh dengan gaya hidup di rumah yang terkadang jarang untuk sholat Sunnah, namun ketika dengan tinggal di pondok akan menumbuhkan motivasi hidup yang baik, yaitu tirakat hidup dalam Al-Qur'an, baik saat sedih, capek, ataupun kondisi yang suntek sekalipun”* (Putri Lestari, 2022).

Berdasarkan observasi, mampu menjaga ritme dan teratur dalam mengatur aktifitas keseharian dalam menghafalkan Al-Qur'an, dapat berkomunikasi dengan mahasiswi dari hati ke hati, dan sering memberikan dorongan motivasi seperti memberi sebuah kutipan atau *quote* yang dapat menggugah semangat mahasiswi untuk menghafal, serta bisa memberikan apresiasi berupa

reward kepada mahasiswi yang selalu mengikuti kegiatan tahfizh secara berkelanjutan dan bisa meraih pencapaian target hafalannya (Muttaqin, 2018).

## Penutup

Motivasi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Kota Malang diantaranya adalah (a) Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Al-Qur'an, (b) Membahagiakan Keluarga, (c) Mengamalkan Ilmu Al-Qur'an, dan (d) Mendapatkan Ridho Allah SWT serta Syafaat Rasulullah.

Strategi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Kota Malang diantaranya adalah (a) Manajemen Waktu, (b) Murajaah Al-Qur'an, (c) Teratur Menambah Hafalan (Takrir), (d) 3 in 1 Setoran, (e) Istiqomah Setoran dan Nderes, (f) Fokus dan Konsentrasi, (g) Tekun dan Sabar dalam Menghafal, (h) Hidup Tirakat Menghafal Quran.

## Daftar Pustaka

- Abu Raiya, H. (2008). *A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for Relevance, Reliability and Validity* (Vol. 69, hlm. 3258). ProQuest Information & Learning, US.
- Adinda, B. (2022, Juni 4). *Wawancara*.
- Ahillah, T. (2022). *Dinamika Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Malang)* (Thesis, Universitas Islam Malang). Universitas Islam Malang. Diambil dari <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5518>
- Al Ghautsani, Y. bin A. (2018). *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Cet.3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, H. (2020). *Hubungan Motivasi dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin* (Undergraduate, UIN Raden Fatah Palembang). UIN Raden Fatah Palembang. Diambil dari <http://repository.radenfatah.ac.id/17772/>
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (1982). *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil—Quran*. Al-Haramain.
- Az-zawawi, Y. A. F. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup* (ed. 1 cet. 1). Solo: Insan Kamil.
- Badruzaman, D. (2019). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *Idea : Jurnal Humaniora*, (0), 245–253. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4888>
- Chusaini. (2022, Juni 6). *Wawancara*.
- Defani. (2022, Juni 3). *Wawancara*.
- Devita. (2022, Juni 4). *Wawancara*.
- Faishol, R., Warsah, I., Mashuri, I., & Sari, N. (2021). Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Quran pada Siswa di Sekolah Arunsat Vittaya School Pattani Thailand. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 066–100.
- Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>
- Hanifah, U. (2021). *Dinamika Tahfizhul Qur'an Online di Era Pandemi (Studi Living Qur'an IIQ Jakarta)* (Skripsi, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta). Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta. Diambil dari <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1417>
- Hidayah, N. (2018). *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016* (Undergraduate, UIN Walisongo Semarang). UIN Walisongo Semarang. Diambil dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8326/>
- Huda, M. N. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/10.32533/02205.2018>

- Husna, M. (2021). *Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang* (Skripsi, Universitas Islam Malang). Universitas Islam Malang. Diambil dari <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3490>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Lifia, R. (2020). *Strategi dan Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Formal dan Nonformal (Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)* (Diploma, IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo. Diambil dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10961/>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. S. (2018). *Pengaruh Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kiai Terhadap Motivasi dan Hasil Hafalan Al-Qur'an Santri di PPTQ Raudhatussolihin dan PPTQ Nurul Furqon Malang* (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/11282/>
- Nafis Muhajir, A. M. (2021, Juni 6). *Wawancara*.
- Nur. (2022, Juni 3). *Wawancara*.
- Putri Lestari, Y. E. (2022, Juni 2). *Wawancara*.
- Qosim, A. (2008). *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (1 ed.). Solo: Qiblat Press.
- Saputra, S. B., Ramdani, P., Ramdani, S. M., & Rusmana, D. (2022). Memahami Kata-Kata Sumpah dalam Terjemahan Indonesia Surah As-Syams dengan Pendekatan Hermeneutika Double Movement Fazlul Rahman. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i1.3620>
- Shafia, A. B., & Widiyanto, E. (2021). Pelatihan Menghafal Al- Qur'an Menggunakan Metode Murojaah dan Tasmi' untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 145–151.
- Sopyan, A., & Hanafiah, N. (2022). Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 1(2), 100–105. <https://doi.org/10.56916/ijess.v1i2.230>
- Ulum, M. S. (2007). *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Utami, T. (2020). *Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57631/1/Skripsi%20Tamala%20full%20FIX%201.pdf>
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basics*. New York: Routledge.
- Wika. (2019). *Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul 'Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu* (Diploma, IAIN Bengkulu). IAIN Bengkulu. Diambil dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3906/>

